ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 2912-2923

Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Kesenjangan Pemahaman Konseptual dan Praktik *Multiple Intelligences* pada Guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)

Dodi Alamsyah [1]✉, Gunarti Dwi Lestari[2], Ali Yusuf[3]
[1 2 3] Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8396

Abstrak

Pemahaman guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terhadap konsep *multiple intelligences* merupakan faktor penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada keragaman potensi anak. Namun, pada faktanya, masih ditemukan guru PAUD yang belum memahami konsep *multiple intelligences* secara memadai sehingga terjadi perbedaan antara pemahaman konseptual yang dimiliki guru dengan praktiknya di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman guru PAUD tentang *multiple intelligences* dan implikasinya dalam konteks pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Informan penelitian terdiri atas 7 guru PAUD dengan latar belakang pendidikan SMA hingga S1 dan 1 Kepala Sekolah di PAUD Mentari, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru PAUD tentang *multiple intelligences* masih terbatas pada praktik pembelajaran intuitif dan belum didukung oleh pemahaman teoritis yang memadai. Meskipun demikian, guru telah menerapkan berbagai aktivitas atau praktik pembelajaran yang mencerminkan keberagaman kecerdasan anak secara intuitif seperti bernyanyi, bermain peran, permainan gerak dan lagu serta aktivitas kelompok. Temuan penelitian menegaskan pentingnya penguatan pemahaman konseptual guru PAUD melalui pengembangan profesional yang berkelanjutan dan kontekstual guna mendukung implementasi pembelajaran yang holistik dan berpusat pada potensi anak.

Kata Kunci: *pemahaman konseptual, multiple intelligences, praktik pembelajaran, guru PAUD*

Abstract

The understanding of Early Childhood Education (ECE) teachers regarding the concept of multiple intelligences is an important factor in realizing learning that is oriented toward the diversity of children's potentials. However, in reality, there are still ECE teachers who do not adequately understand the concept of multiple intelligences, resulting in a gap between teachers' conceptual understanding and their classroom practices. This study aims to analyze ECE teachers' understanding of multiple intelligences and its implications in the context of early childhood learning. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. The research informants consisted of 7 ECE teachers with educational backgrounds ranging from senior high school to bachelor's degree and 1 school principal at PAUD Mentari, selected using a purposive sampling technique. Data were collected through structured interviews, participant observation, and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that ECE teachers' understanding of multiple intelligences is still limited to intuitive teaching practices and is not yet supported by adequate theoretical understanding. Nevertheless, teachers have implemented various learning activities that reflect the diversity of children's intelligences intuitively, such as singing, role-playing, movement and song games, and group activities. The findings of this study emphasize the importance of strengthening ECE teachers' conceptual understanding through continuous and contextual professional development to support the implementation of holistic learning that is centered on children's potentials.

Keywords: *teacher understanding, multiple intelligences, early childhood education*

Copyright (c) 2026 Dodi Alamsyah, et al
✉ Corresponding author :
E-mail address : 24010985019@mhs.unesa.ac.id (Surabaya, Indonesia)
Received 28 July 2026, Accepted 28 August 2026, Published 28 August 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8396

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dewasa ini merupakan fondasi fundamental dalam membentuk perkembangan kognitif anak, sosial-emosional, bahasa, serta moralnya (Astuti dan Triani, 2024; Dati dkk., 2021). Pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), didesain agar dapat mewadahi atau mengakomodasikan beragam potensi anak secara holistik, integratif dan humanis. Selain itu, guru juga dituntut untuk memahami perbedaan kemampuan, minat dan gaya belajar anak agar pembelajaran yang dilaksanakan bukan sekedar pembelajaran yang berbasis akademik semata (Rahmayani dkk, 2024). Salah satu pandangan atau tolak ukur untuk menginterpretasikan keberagaman potensi pada anak adalah teori kecerdasasan majemuk atau *multiple intelligences* (Berliana dan Atikah, 2023). Teori ini dikemukakan oleh tokoh asal Amerika Serikat, yaitu Howard Gardner. Menurut teori ini, kecerdasan tidak bersifat tunggal namun beragam dan bervariatif, sehingga setiap individu bisa memliki lebih dari satu kecerdasan yaitu, kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik jasmani, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan eksistensial (Putra dan Dewantoro, 2022; Widiyati,2021).

Dalam pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), teori *multiple intelligences* semestinya menjadi landasan utama dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada keragaman potensi anak, pengalaman bermain dan stimulasi perkembangannnya (Widiyati, 2021). Selain iu, berbagai penelitian empiris, menyoroti permasalahan pentingnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan *multiple intelligences* seperti oleh (Widiyati,2021), menunjukkan bahwa implementasi *multiple intelligences* dalam pembelajaran PAUD) memerlukan peran guru dalam merancang dan mendesain kurikulum yang sesuai dengan potensi kercedarasan anak . Temuan serupa juga disampaikan oleh Dewi dkk(2021) dan Usman (2025) yang menegaskan bahwa guru perlu meningkatkan guru dalam merancang pembelajaran yang variatif sesuai dengan karakteristik kecerdasan anak.

Sayangnya, guru belum memahami *multiple intelligences* secara memadai. Akibatnya pembelajaran berpotensi monoton karena gaya belajar yang kurang variatif, serta tidak sesuai dengan kebutuhan belajar anak yang menyebabkan anak menjadi mudah menangis, bosan dan tidak fokus belajar. Misalnya di PAUD Mentari, Kota Surabaya. Sebagian besar guru di sekolah tersebut, belum memahami apa itu *multiple intelligences*, bahkan pimpinan atau kepala sekolahnya sendiri belum mengenal sama sekali dengan istilah tersebut, baik secara konseptual maupun secara praktik.

Berdasarkan tinjauan penelitian 5 tahun terakhir, penelitian mengenai *multiple intelligences* lebih banyak berfokus pada beberapa aspek berikut, a). implementasi (Widiyati,2021 ; Firdausyi dkk 2022) b). Strategi (Sundari dkk, 2022 ; Agustin dkk, 2021) c). penerapan (Sonya dkk,2025 ; Putra dkk,2022) d).pengaruh (Rahmah,2023 ; Hidayat dkk,2022) e).Efektivitas (As'ad, 2025 ; Mumtaza, 2023).

Penelitian- penelitian tersebut pada umumnya mengasumsikan guru telah memahai konsep dari teori *multiple intelligences* dengan baik. Padahal, dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya lembaga satuan PAUD, belum tentu guru paham tentang konsep *multiple intellligences* itu sendiri. Akibatnya, banyak guru yang mengajarkan anak didiknya tanpa membawa makna yang mendalam akan apa yang diajarkannya, karena tidak memahami teori yang mendasari mengapa suatu kegiatan pembelajaran harus dilaksanakan.

Berdasarkan uraian tersebut, *research gap* dalam penelitian ini terletak pada minimnya penelitian atau kelangkaan riset yang secara khusus mengkaji kesenjangan pemahaman konseptual guru PAUD, mengenai *multiple intelligences*. Untuk memahaminya, penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif sangat diperlukan karena dapat menggali informasi tentang bagaimana guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memaknai konsep *multiple intelligences*, bagaimana guru PAUD memahami keberagaman kecerdasan kepada anak, serta bagaimana pemahaman mereka tercermin dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang autentik dan menyeluruh mengenai kondisi nyata di lapangan (PAUD). Menurut (Sugiyono dalam Nadirah dkk,2022), penelitian kualitatif sangat cocok digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai fenomena tersebut

Novelty atau keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus peneltian yang mengkaji kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik *multiple intelligences*, guru PAUD bukan pada implementasi, strategi atau pengukuran efektifitasnya. Penelitian ini menempatkan pemahaman guru sebagai dasar yang krusial sebelum adanya pengembangan model pembelajaran, pelatihan, atau kebijakan peningkatan kompetensi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), *berbasis multiple intelligences*. Dengan demikian, penelitian bukan sekedar penjelasan deskriptif atau toeritis, namun juga aplikatif untuk referensi pemetaan pemahaman guru serta sebagai strategi yang tepat untuk pembuatan kebijakan bagi pengembangan pendidikan. Khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dimasa yang akan datang (Aziz dkk.,2020).

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8396

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran mendalam tentang pemahaman guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), tentang *multiple intelligences* dalam konteks pembelajaran anak usia dini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan konstribusi teoritis, untuk pengembangan kajian pendidikan anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan konstribusi praktis, bagi pembuat kebijakan pendidikan dan praktisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berfokus pada pengembangan potensi anak yang beragam.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih dengan tujuan untuk menggambarkan pemahaman konseptual guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), tentang *multiple intelligences* serta kesenjangan antara pemahaman konseptual dan praktik pembelajaran yang dilakukan di kelas.. Penelitian dilakukan di PAUD Mentari, Gang 5. Jl. Lidah Wetan, Kecamatan Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur.

Partisipan penelitian terdiri atas 7 guru PAUD dan 1 kepala sekolah yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan partisipan didasarkan pada kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu guru yang memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun serta kepala sekolah sebagai pihak yang memiliki peran dalam pengambilan kebijakan pembelajaran di lembaga PAUD (Sugiyono, 2019). Partisipan penelitian memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari SMA hingga sarjana (S1).

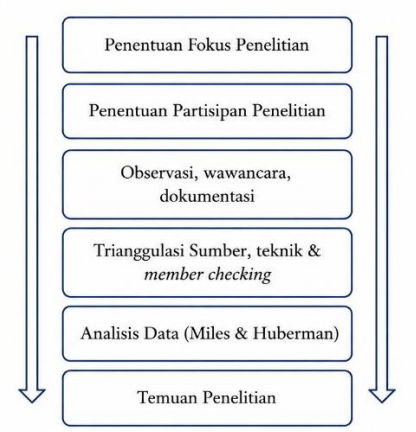
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi (Sugiyono,2019). Observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai praktik pembelajaran yang dilaksanakan guru di kelas. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali pemahaman guru terkait konsep *multiple intelligences*, pemahaman terhadap keberagaman kecerdasan anak, serta praktik pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian dan divalidasi oleh dosen Program Magister Pendidikan Luar Sekolah (PLS), Universitas Negeri Surabaya, Prof. Dr. Dra Gunarti Dwi Lestari, M.Si., M.Pd. untuk memastikan kesesuaian indikator pertanyaan dengan tujuan penelitian. Proses validasi dilakukan melalui penelaahan terhadap kejelasan, relevansi, dan keterkaitan setiap butir pertanyaan dengan fokus penelitian (Sugiyono, **2019)**. Seluruh proses wawancara dilakukan dengan persetujuan partisipan dan direkam untuk memudahkan proses transkripsi data.

Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto kegiatan pembelajaran, dokumen pembelajaran, media belajar, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis secara terpadu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait fokus penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2019). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antar partisipan untuk memperoleh konsistensi data, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menerapkan *member checking* kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian data hasil wawancara dengan informasi yang dimaksud oleh partisipan. Seluruh data penelitian disimpan secara sistematis dalam bentuk *soft copy* dan *hard copy* sebagai bagian dari proses *audit trail* penelitian kualitatif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomarudin & Sa'diyah, 2024). Pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data direduksi dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Proses analisis dilakukan melalui tahap pengkodean (*coding*), pengelompokan tema, dan interpretasi data untuk menemukan pola pemahaman guru terkait *multiple intelligences*. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif untuk memudahkan proses interpretasi data. Tahap terakhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data yang ditemukan selama proses penelitian.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8396



Gambar 1.1 Bagan Desain Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pemahaman guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tentang *multiple intelligences* masih terbatas dan belum sepenuhnya dipahami secara konseptual. Temuan penelitian kemudian dikategorikan ke dalam empat tema utama, yaitu: (1) pemahaman konseptual guru tentang *multiple intelligences*, (2) pemahaman intuitif guru terhadap keberagaman kecerdasan anak, dan (3) praktik pembelajaran yang mencerminkan *multiple intelligences***,** dan (4) faktor penyebab yang mempengaruhi pemahaman guru tentang *multiple intelligences.*

Tabel 1.2 Kategorisasi Temuan Penelitian

No.	Tema Temuan Penelitian	Indikator Temuan	Hasil Penelitian
1.	Pemahaman Konseptual Guru	Pemahaman teori *multiple Intelligences*	Sebagian besar guru belum memahami konsep *multiple intelligences* secara teoritis
2.	Pemahaman Intuitif Guru	Pemahaman terhadap keragaman potensi anak	Guru memahami bahwa setiap anak memiliki kemampuan, minat dan bakat yang berbeda-beda
3.	Praktik Pembelajaran	Aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru	Guru menerapkan aktivitas bernyanyi, bermain peran, menggambar, aktivitas motorik, dan permainan kelompok
4.	Faktor Penyebab	Pendidikan dan Pelatihan	Guru belum pernah mendapatkan pelatihan khusus tentang *multiple intelligences*

Pemahaman Konseptual Guru Terhadap Multiple Intelligences

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD belum memahami konsep *multiple intelligences* secara teoritis. Guru cenderung memaknai kecerdasan anak hanya sebatas kemampuan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, semua partisipan juga belum mengenal teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konseptual guru mengenai *multiple intelligences* masih relatif terbatas dan belum menjadi landasan utama dalam merancang pembelajaran anak usia dini.

Pemahaman Intuitif Guru terhadap Keberagaman Kecerdasan Anak

Meskipun belum memahami konsep *multiple intelligences* secara teoritis, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman intuitif mengenai keberagaman potensi anak. Guru memahami bahwa setiap anak memiliki minat, karakteristik, dan kemampuan yang berbeda-beda. Pemahaman tersebut tercermin dari cara guru mengkategorisasikan dan menjelaskan karakteristik dari setiap anak yang variatif, seperti ada anak yang gemar bernyanyi, menggambar, bermain kelompok, aktivitas gerak dan motorik dan lain-lain. Selain itu, guru juga menunjukkan sikap terbuka untuk mempelajari konsep *multiple intelligences* lebih lanjut melalui pelatihan dan pengembangan profesional.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8396

Praktik Pembelajaran yang Mencerminkan Multiple Intelligences

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam praktik pembelajaran sehari-hari guru telah melaksanakan berbagai aktivitas yang memiliki keterkaitan dengan konsep *multiple intelligences*. Aktivitas tersebut meliputi mendengarkan dan mengulang cerita, bernyanyi, membaca buku, menggambar, mewarnai, bermain musik sederhana, bermain peran (*role playing*), aktivitas kelompok, kegiatan motorik, serta pembelajaran dasar keagamaan. Praktik pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa guru secara intuitif telah mengakomodasi keberagaman kecerdasan anak meskipun belum didasarkan pada pemahaman teoritis yang memadai.

Faktor penyebab yang mempengaruhi pemahaman guru tentang *multiple intelligences.*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman guru mengenai *multiple intelligences* dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya latar belakang pendidikan yang beragam serta minimnya pelatihan yang secara khusus membahas konsep *multiple intelligences*. Sebagian partisipan memiliki latar belakang pendidikan SMA, sedangkan sebagian lainnya merupakan lulusan sarjana. Selain itu, seluruh partisipan belum pernah memperoleh pelatihan khusus mengenai penerapan *multiple intelligences* dalam pembelajaran anak usia dini.

Secara umum, temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual guru tentang *multiple intelligences* dengan praktik pembelajaran yang telah diterapkan dalam kegiatan belajar anak usia dini. Meskipun guru belum memahami konsep *multiple intelligences* secara teoritis, dalam praktiknya guru telah melaksanakan berbagai aktivitas pembelajaran yang secara intuitif mencerminkan keberagaman kecerdasan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran berbasis potensi anak telah berkembang secara alami, namun belum didukung oleh pemahaman konseptual yang sistematis dan mendalam.

Keterbatasan Pemahaman Konseptual Guru tentang *Multiple Intelligences*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAUD belum memahami konsep *multiple intelligences* secara teoritis. Guru masih memaknai kecerdasan anak sebatas kemampuan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa paradigma kecerdasan tunggal masih cukup dominan dalam praktik pembelajaran anak usia dini. Namun, sejatinya kecerdasan pada anak sangat beragam dan tidak bersifat tunggal seperti teori yang disampaikan oleh Howard Gardner, yang menyatakan bahwa kecerdasan bersifat majemuk dan setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda dalam proses belajarnya. Kecerdasan tersebu yaitu kecerdasan linguistik, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, visual-spasial, dan logis matematis (Widiyati, 2021).

Pembelajaran di PAUD memerlukan eksplorasi yang mendalam agar anak bisa memahami materi belajar. Anak-anak perlu terlibat aktif secara langsung dalam pembelajaran. Proses pembelajaran di PAUD tidak boleh bersifat akademik, sehingga guru perlu memiliki kemampuan merancang pembelajaran yang eksploratif, adaptif dan atraktif. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget (1971) yang menyatakan bahwa anak hendaknya belajar melalui pengalaman aktif dan membangun pengalaman belajar sendiri dari interaksi kelas atau lingkungan agar mereka terdorong untuk mencari makna pembelajaran dan sulit melupakan apa yang sudah dipelajari (Arafah dkk,2023). Dengan demikian apabila terjadi kurangnya kemampuan pemahaman dari guru, maka dapat menyebabkan proses pembelajaran kurang memperhatikan proses perkembangan adaptif pada anak.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Jerome Bruner (1966) yang mengemukakan bahwa pembelajaran pada anak merupakan proses yang dilandasi dengan proses pencarian informasi atau pengetahuan yang dilandasi oleh rekonstruksi yang dibangun oleh siswa itu sendiri (Syarifah,dkk 2025). Namun, tentunya pembelajaran pada anak PAUD didorong oleh kemampuan guru nya dalam memberikan pembelajaran yang variatif dan memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru cenderung melaksanakan pembelajaran berdasarkan pengalaman mengajar sehari-hari tanpa memahami konsep teoritis yang mendasarinya. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran lebih berorientasi pada pencapaian akademik dibandingkan stimulasi perkembangan anak secara menyeluruh. Fokus pembelajaran yang terlalu akademik berpotensi membuat aspek perkembangan lain, seperti kreativitas, kemampuan sosial, dan kemampuan motorik anak menjadi kurang optimal dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori behaviorisme dari B. F. Skinner (1953) yang memandang pembelajaran sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur (Musyarifah dkk,2026). Pendekatan behavioristik dalam pendidikan sering kali menempatkan keberhasilan belajar pada kemampuan akademik

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8396

yang tampak secara nyata, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Akibatnya, guru lebih fokus pada hasil belajar akademik dibandingkan pengembangan potensi anak secara holistik.

Hasil penelitian juga menunjukan bahwa pembelajaran bersifat insidental dengan persiapan pembelajaran yang mengandalkan observasi intuitif tanpa rancangan proses pembelajaran (RPP) yang memadai. Hal ini menjadi perhatian besar, karena dalam konteks pendidikan anak usia dini, Maria Montessori (1912) menyatakan bahwa karenasetiap anak memiliki kemampuan dan ritme perkembangan yang berbeda-beda, maka guru perlu menyediakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi anak (Hidayat dkk, 2025).

Pembelajaran yang eksploratif diperlukan untuk menumbuhkan jiwa dan semangat belajar dari anak. Selain itu,eksplorasi akan mempelopori rasa kepedulian dan interaksi pada anak. Seperti yang disampaikan oleh Vygotsky (1978**)** menekankan pentingnya interaksi sosial seperti bermain dalam perkembangan anak (Rahmawan dkk, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran anak usia dini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional anak. Selain itu, menurut Muhaemin (2022), potensi dan keunikan seorang anak perlu dilatih atau diasah, dengan pembelajaran yang memperhatikan prinsip-prinsip atau konsep kecerdasan majemuk (Muhaemin,2022). Melalui pandangan ini, seseorang memiliki dukungan untuk dapat mempelajari banyak hal sekaligus.

Selain aspek akademik, pendidikan anak usia dini juga perlu memperhatikan pengembangan potensi anak secara menyeluruh. Hal tersebut sejalan dengan teori humanistik Abraham Maslow (1943) yang menekankan pentingnya aktualisasi diri dan pengembangan seluruh potensi individu (Jauhari dkk 2022). Lebih jauh Mardhiyah (2021) menyampaikan bahwa dengan mengembangkan kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences maka* akan sangat berguna di zaman yang serba sudah berkembang ini. Saat ini, anak-anak dituntut untuk memiliki banyak *skill* agar dapat memiliki pekerjaan yang layak, dan mendapatkan penghargaan yang memadai di masa depan

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan diatas, keterbatasan pemahaman konseptual guru *mengenai multiple intelligences* menunjukkan perlunya penguatan kompetensi pedagogis guru melalui pendidikan dan pelatihan agar pembelajaran dapat lebih berorientasi pada keberagaman kecerdasan anak.

Praktik Pembelajaran yang Mencerminkan *Multiple Intelligences* secara Intuitif

Menurut Faruq dan Subhi (2022), mengingat pentingnya kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* dalam kehidupan sehari-hari, maka penting bagi guru untuk memberikan pembelajaran yang dapat melatih multiple intelligences kepada anak-anak sejak dini. Lebih lanjut, penelitian tersebut menyatakan bahwa anak-anak yang sudah terbiasa untuk belajar dengan berbagai aktivitas kecerdasan, maka akan memiliki peluang yang lebih besar untuk sukses serta menjadi pribadi yang *skillful* atau terampil dan akan mampu dengan mudah mempelajari banyak hal (Faruq da Subhi,2022). Untuk itu, guru sebagai tulang punggung pembelajaran perlu menyajikan pembelajaran yang benar-benar efektif dalam melatih dan meningkatkan keberagaman kecerdasan pada anak. Hal ini dudukung oleh pernyataan Adnyana (2021), yang mengungkapkan bahwa, guru harus bisa memfasilitasi agar kecerdasan anak dapat berkembang dengan baik.

Implementasi pembelajaran kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* tentunya bukanlah hal yang mudah. Perlu banyak yang disiapkan mulai dari rancangan pembelajaran, media belajar, sarana belajar dan lain-lain. Hal tersebut sejalan yang disampaikan menurut (Jaya,2020), yang menyatakan bahwa proses pembelajaran perlu direncanakan dengan baik mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi. Dengan demikian proses pembelajaran akan lebih tersruktur dan sistematis.

Selain itu, salah satu faktor yang perlu untuk diketahui adalah bagaimana persepsi atau pemahaman guru mengenai kecerdasan majemuk itu sendiri. Hal ini penting, karena pembelajaran tidak akan secara maksimal meningkatkan potensi ragam kecerdasan anak apabila tidak didukung oleh pemahaman mumpuni dari gurunya mengenai kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* itu sendiri. Seperti yang dipaparkan oleh (Solikhah dkk.,2019), pemahaman guru akan suatu keterampilan akan menunjang mereka dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Menurut Ramadhani dkk (2022) perkembangan anak usia dini perlu di stimulasi dengan berbagai kegiatan pembelajaran yang beragam Setiap anak memiliki keunikan tersendiri dalam hal belajar dan bagaimana mereka mau mengimplementasikan pembelajaran. Sebagai seorang guru yang profesional, guru perlu untuk memberikan pembelajaran yang menarik, aplikatif dan relevan untuk meningkatan dan memunculkan berbagai kecerdasan pada anak. Sejalan dengan hal tersebut, Rasinus dalam Munawir (2023), menyampaikan bahwa guru harus memiliki kompetensi profesional salah satunya yaitu memiliki landasan ilmu pengetahuan yang kuat. Selain itu.Baharun (2021), menyampaikan bahwa guru perlu memberikan pendekatan yang menarik dalam pembelajaran untuk membangkitkan motivasi, minat dan kreativitas anak, sehingga permasalahan yang berkaitan dengan kurang berkembangnya kecerdasan anak, dapat diatasi.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8396

Rahmawati (2023) menambahkan guru perlu memperbanyak referensi pembelajaran dan meningkatkan keterampilan mengajar.

Temuan penelitian pada guru PAUD Mentari, menyatakan bahwa guru belum memahami konsep *multiple intelligences* secara menyeluruh. Pemahaman guru berada pada level praktis dan intuitif, belum pada level konseptual dan teoritis. Namun. hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAUD telah menerapkan berbagai aktivitas pembelajaran yang secara intuitif mencerminkan konsep multiple *intelligences* meskipun belum memahami teorinya secara mendalam. Aktivitas seperti bernyanyi, menggambar, bermain peran, permainan kelompok, aktivitas motorik, membaca cerita, dan pembelajaran keagamaan menunjukkan bahwa guru telah memberikan stimulasi yang beragam kepada anak. Praktik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis potensi anak telah berkembang secara alami melalui pengalaman mengajar sehari-hari.

Selain itu, berdasarkan temuan penelitian, tidak mendapatkan pengetahuan sama sekali tentang kecerdasan majemuk, namun masih bisa untuk mengamplikasikan pembelajaran yang memiliki intisari atau irisan dengan *multiple intelligences*. Pemahaman yang mereka dapatkan bukanlah pengalaman langsung, melainkan pengalaman dan pengamalan yang diperoleh dari proses berinteraksi dengan anak, sehingga memunculkan inisiatif pribadi untuk mengatur pembelajaran lebih variatif. Kondisi pengalaman belajar yang dihasilkan proses interaksi tersebut, merupakan penjabaran dari teori sosikultural-Vygotsky. Teori ini menyatakan bahwa faktor interaksi sosial seseorang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut (Hanita, 2025).

Beragam aktivitas yang diterapkan guru menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga mencakup aspek sosial, bahasa, seni, kreativitas, dan motorik anak. Kondisi tersebut sejalan dengan teori *multiple intelligences* dari Howard Gardner (1983) yang menjelaskan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda sehingga pembelajaran perlu memberikan stimulasi yang bervariasi sesuai potensi anak (Berliana dkk,2026).

Praktik pembelajaran guru juga menunjukkan bahwa anak belajar melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Aktivitas bermain, bergerak, dan berinteraksi dalam pembelajaran mencerminkan teori experiential learning dari David Kolb (1984) yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengalaman langsung yang terdiri dari tahap pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi dan penerapan yang secara holistik membantu siswa menginternalisasi pengetahuan dan mengaplikasikannya secara efektif (Haryati & Makarim, 2025).

Aktivitas kelompok dan bermain bersama menunjukkan bahwa guru secara intuitif telah memfasilitasi perkembangan sosial anak melalui interaksi dalam pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan teori sosiokultural Lev Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan anak (Masrura dkk, 2024).

Pembelajaran yang dilakukan guru juga cenderung memberikan ruang bagi anak untuk terlibat aktif sesuai minat dan kemampuannya, sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers (1969) yang menekankan pembelajaran berpusat pada anak dengan tujuan membantu mereka berkembang secara optimal, memahami diri sendiri, serta mampu menjalani kehidupan dengan penuh makna dan tanggung jawab (Asroriyah dkk,2026). Selain itu, aktivitas eksploratif seperti menggambar, bermain, dan aktivitas motorik menunjukkan adanya pembelajaran yang mendukung perkembangan individual anak. Kondisi tersebut sesuai dengan pandangan Maria Montessori (1912) yang menekankan pentingnya kebebasan eksplorasi sesuai ritme perkembangan anak (Hidayat dkk,2025).

Aktivitas kelompok dan komunikasi dalam pembelajaran juga menunjukkan adanya pengembangan kecerdasan emosional anak sebagaimana dijelaskan oleh Daniel Goleman (1995). Goleman (1995), menyatakan bahwa kemampuan atau kecerdasan emosional anak akan sangat berpengaruh untuk kesuksesan anak di masa depan (Kamma & Yusuf, 2024).

Pemahaman intuitif guru terhadap *multiple intelligences* perlu diimplementasikan secara bertahap dan kontekstual dalam pembelajaran anak usia dini. Implementasi tidak harus dimulai dari perubahan besar, tetapi dapat diawali dengan identifikasi potensi kecerdasan anak dan penyesuaian aktivitas pembelajaran yang telah ada (Julianingsih, 2025). Dalam konteks PAUD, implementasi *multiple intelligences* dapat dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang lebih bervariasi, seperti mengaitkan kegiatan belajar, bermain, bermusik, bernyanyi, bergerak, dan bercerita dengan jenis kecerdasan yang dikembangkan atau dimiliki anak (Widiyati,2021). Sehingga, anak akan terlibat dengan aktif dalam proses pembelajarannya

Proses keberhasilan belajar guru, dapat dipahami dengan teori *andragogy* atau memposisikan guru sebagai pembelajar orang dewasa. Menurut (Knowles,1980), terdapat 4 prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa, yaitu (1) Orang dewasa harus terlibat dalam proses perancangan dan penetapan tujuan pembelajaran. (2) Orang dewasa belajar dari pengalaman (3) Orang dewasa lebih tertarik untuk belajar tentang topik yang

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8396

sesuai kebutuhannya (4) Orang dewasa belajar dari masalah yang dihadapi, untuk kemudian menjadi motivasi (Knowles dalam Setiawati dan Shofwan, 2023). Teori andragogi yang dikemukakan oleh Knowles tersebut, menjelaskan bahwa orang dewasa belajar berdasarkan kebutuhan, pengalaman, dan relevansi dengan tugas yang dihadapi (Knowles dalam Setiawati dan Shofwan, 2023). Dalam konteks ini, guru akan lebih mudah memahami konsep *multiple Intelligences* apabila mereka merasa mempelajari *multiple intelligences* adalah sebuah kebutuhan atau memberikan manfaat untuk mereka.

Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAUD telah menerapkan praktik pembelajaran yang mencerminkan *multiple intelligences* secara intuitif melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang variatif. Namun, praktik tersebut belum sepenuhnya didukung oleh pemahaman teoritis yang sistematis sehingga diperlukan penguatan kompetensi guru mengenai konsep multiple intelligences dalam pembelajaran anak usia dini.

Faktor yang Memengaruhi Pemahaman Guru tentang *Multiple Intelligences*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman guru mengenai multiple intelligences dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan yang beragam dan minimnya pelatihan mengenai multiple intelligences. Menuurt (Dharmawati,2016), tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Sebagian guru masih berlatar belakang pendidikan SMA dan seluruh partisipan belum pernah mengikuti pelatihan khusus terkait penerapan multiple intelligences dalam pembelajaran anak usia dini. Kondisi tersebut menyebabkan guru lebih mengandalkan pengalaman mengajar sehari-hari dibandingkan pemahaman teoritis dalam merancang pembelajaran.

Keterbatasan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa kompetensi pedagogis guru mengenai keberagaman kecerdasan anak masih relatif terbatas. Hal ini sejalan dengan teori *pedagogical content knowledge* (PCK) dari Lee Shulman (1986) yang menjelaskan bahwa guru memerlukan pemahaman materi dan pedagogi yang memadai agar mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien (Mutadi dkk,2021).

Minimnya pelatihan yang diperoleh guru juga menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru belum optimal. Kondisi tersebut sesuai dengan teori andragogi dari Malcolm Knowles (1980) yang menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi orang dewasa untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya (Wahyuni & Pertiwi, 2026).

Selain itu, guru dalam penelitian ini lebih banyak membangun pemahaman melalui pengalaman praktik selama mengajar. Hal tersebut sejalan dengan teori reflective practice dari Donald Schon (1983) yang menjelaskan bahwa pengalaman mengajar dapat membentuk pemahaman profesional guru melalui proses refleksi terhadap praktik yang dilakukan (Hendrianty dkk,2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai *multiple intelligences* dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman mengajar, dan minimnya pelatihan profesional. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi pedagogis dan pelatihan berkelanjutan agar guru memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai multiple intelligences dalam pembelajaran anak usia dini.

Pelatihan adalah cara yang efektif untuk membekali guru mengenai topik ini. Pelatihan menurut (Kashmir dalam Ikhsan dan Nasution, 2021) adalah proses untuk membentuk dan membekali karyawan atau guru dengan menambah keahlian, kemampuan, pengetahuan,dan perilakunya. Dari definisi, tersebut pelatihan dapat menjadi solusi untuk membantu meningkatkan pemahaman guru tentang kecerdasan majemuk. Penelitian Munafiah dkk. (2018) dan Mahfud (2020) juga menunjukkan bahwa pelatihan dan pengembangan profesional memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAUD.

Guru membutuhkan pelatihan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan sesuai dengan pengalaman mengajar mereka sehari-hari. Dalam konteks pendidikan orang dewasa, kondisi ini relevan dengan teori andragogi Knowles yang menjelaskan bahwa orang dewasa belajar berdasarkan kebutuhan, pengalaman, dan relevansi pembelajaran terhadap tugas yang dihadapi (Setiawati dan Shofwan, 2023). Oleh karena itu, pelatihan tentang *multiple intelligences* perlu dirancang berbasis pengalaman praktik guru agar lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini.

Implikasi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa implementasi *multiple intelligences* dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya bergantung pada aktivitas pembelajaran yang variatif, tetapi juga pada pemahaman konseptual guru terhadap teori kecerdasan majemuk.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8396

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran berbasis *multiple intelligences* dapat berkembang secara intuitif melalui pengalaman mengajar, meskipun belum didukung pemahaman teoritis yang memadai.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan pentingnya pengembangan profesional guru PAUD yang berkelanjutan dan kontekstual. Pelatihan mengenai *multiple intelligences* perlu diarahkan pada praktik pembelajaran nyata yang telah dilakukan guru sehari-hari sehingga guru lebih mudah memahami hubungan antara teori dan praktik pembelajaran. Selain itu, lembaga PAUD dan pemangku kebijakan pendidikan perlu memberikan dukungan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui workshop, pelatihan, dan pendampingan pembelajaran berbasis *multiple intelligences*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga PAUD sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan kondisi seluruh guru PAUD secara luas. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti dan tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi. Ketiga, penelitian hanya berfokus pada pemahaman guru mengenai *multiple intelligences* dan belum mengkaji implementasi pembelajaran secara mendalam dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi *multiple intelligences* pada berbagai lembaga PAUD dengan karakteristik yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemahaman dan praktik guru. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengembangkan model pelatihan berbasis *multiple intelligences* bagi guru PAUD serta menguji efektivitasnya terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran anak usia dini.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru PAUD mengenai *multiple intelligences* masih belum memadai karena sebagian besar guru belum memahami konsep multiple intelligences secara teoritis. Namun, dalam praktik pembelajaran sehari-hari guru telah menerapkan berbagai aktivitas yang secara intuitif mencerminkan keberagaman kecerdasan anak. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik pembelajaran yang dilakukan guru dengan pemahaman teoritis yang mendasarinya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan guru dan minimnya pelatihan mengenai *multiple intelligences.*

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan profesional guru PAUD yang berkelanjutan agar guru memiliki pemahaman pedagogis yang lebih baik mengenai multiple intelligences dan mampu menerapkannya secara lebih sistematis dalam pembelajaran anak usia dini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pelatihan multiple intelligences yang efektif bagi guru PAUD atau mengkaji dampak pelatihan tersebut terhadap praktik pembelajaran secara longitudinal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penulisan artikel ini, terutama kepada pihak ketua program studi S2 Peningkatan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya dan pengelola PAUD Mentari.

Daftar Pustaka

Adnyana, I. M. D. S. (2021). *Dharma Acarya: Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu untuk Menembus Portal Revolusi Industri 4.0*. Nilacakra.

Agustin, M., Inten, D. N., Permatasari, A. N., & Mulyani, D. (2021). Strategi Guru PAUD dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di Saat Belajar dari Rumah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1997-2007. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1055.

Arafah, A. A., Sukriadi, S., & Samsuddin, A. F. (2023). Implikasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran matematika. Jurnal Pendidikan MIPA, 13(2), 358-366. https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.946.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8396

As'ad, M., Agustin, M., Rahman, T., & Robayanti, D. (2025). The Effectiveness of Educational Game-Based Learning Models in Improving Multiple Intelligences of Raudhatul Athfal Children. *PAUDIA*, 242-258. https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.972.

Asroriyah, A., Ahmadinejaf, A., Irmalia, Y. N., & Bakar, M. Y. A. (2026). Paradigma Teori Humanistik Dalam Pendidikan: Teoritis dan Praktis Dalam Proses Pembelajaran. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, *3*(3), 672-687. https://doi.org/10.61722/jinu.v3i3..9915.

Astuti, W., & Triani, L. (2024). Peran pendidikan anak usia dini dalam menunjang perkembangan kognitif dan sosial anak. Early Childhood Education Development and Studies (ECEDS), 5(2), 36-47. https://doi.org/10.35508/eceds.v5i2.18733

Aziz, A. A., Nurfarida, R., Budiyanti, N., & Zakiah, Q. Y. (2020). Model analisis kebijakan pendidikan. Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah, 4(2), 192-201. https://doi.org/10.32332/tapis.v4i2.2575

Baharun, H., Zamroni, Z., Amir, A., & Saleha, L. (2021). Pengelolaan APE Berbahan Limbah untuk Meningkatkan Kecerdasan Kognitif Anak. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.781

Berliana, D., & Atikah, C. (2023). Teori multiple intelligences dan implikasinya dalam pembelajaran. Jurnal Citra Pendidikan, 3(3), 1108-1117. https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963

Dharmawati, I. G. A. A. (2016). Hubungan tingkat pendidikan, umur, dan masa kerja dengan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada guru penjaskes sd di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal), 4(1), 1-5.

Dati, F., Taib, B., Ummah, D. M., & Arfa, U. (2021). Peran Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Fungsi Sosialisasi Dalam Keluarga Di Kelurahan Tadenas Kecamatan Moti. Cahaya Paud, 3(2), 383174. https://doi.org/10.33387/cp.v3i2.3630

Dewi, R. V. K., Mustaring, D. I., & Sunarsi, D. (2021). Metode Stimulasi Multiple Intellegences Bagi Anak Usia Dini. Cipta Media Nusantara.

Faruq, A., & Subhi, M. R. I. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk pada Pendidikan Anak Usia Dini. Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(2), 127-138. https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.522

Firdausyi, A. N., Noormawanti, N., & Marlisa, L. (2022). Membangun Multiple Intelligences Anak Usia Dini Dalam Merdeka Belajar. Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro, 7(2), 241-248. http://dx.doi.org/10.24127/jlpp.v7i2.2416

Hanita, H. (2025). Bahasa dan budaya dalam pendidikan anak: Analisis perspektif teori sosiokultural Vygotsky. *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *10*(2), 112-124. https://doi.org/10.24903/jw.v10i2.2158.

Haryati, S., & Makarim, S. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Pendidikan KewirausahaanDi Sma Serba Bakti. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Multi Disiplin*, *2*(2), 40-46. https://doi.org/10.70134/jupengen.v2i2.442.

Hendrianty, B. J., Ibrahim, A., Iskandar, S., & Mulyasari, E. (2024). Membangun pola pikir deep learning guru sekolah dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *12*(3). https://doi.org/10.20961/jkc.v12i3.96699.

Hidayat, D. D., & Mahmudi, A. (2025). Impact of Multiple Intelligences and Problem-Based Learning on Mathematical Literacy and Self-Efficacy in Junior High School Students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *17*(1), 512-523. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.5463.

Hidayat, M., Muhlis, M., & Fitrawan, D. D. (2025). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Journal of Management, Education and Communication*, *3*(3), 153-167. https://doi.org/10.64685/jmec.v3i3.58.

Ichsan, R. N., & Nasution, L. (2021). Sosialisasi pelatihan untuk meningkatkan prestasi kerja karyawan di PDAM Tirtanadi Cabang Padang Bulan Medan. Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 48-53.

Jauhari, M. I., & Karyono, K. (2022). Teori Humanistik Maslow dan Kompetensi Pedagogik. *Jurnal Sustainable*, *5*(2), 250-265. https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2585.

Jaya, H. N., & Nurul Idhayani, N. (2020). Manajemen pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar menyenangkan di masa new normal.

Julianingsih, W. (2025). Optimalisasi Potensi Belajar Siswa Melalui Identifikasi Gaya Belajar, Kecerdasan Majemuk, dan Kesulitan Belajar. Pengabdian Pendidikan Indonesia, 3(02), 35-43. https://doi.org/10.47709/ppi.v3i02.6498

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8396

Kamma, C. A. S., & Yusuf, I. (2024). Penguatan Emosional Intellegence Siswa di SMK Al-Ikhlas Balikpapan. *Journal of Educational Research and Practice*, *2*(2), 32-41. https://doi.org/10.70376/jerp.v2i2.98.

Mahfud, M. (2020). Strategi Pembelajaran PAUD Berbasis Kecerdasan Majemuk di KB-RA Al-Azhar Gresik. AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 1(1), 49-65. https://doi.org/10.37812/atthufuly.v1i1.178

Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. Lectura: Jurnal Pendidikan, 12(1), 29-40.

Masrura, D., Setiyawan, A., & Bangun, K. (2024). Pengkajian Pengembangan Bahasa Anak Dengan Pendekatan Teori Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *9*(2), 313-324. https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i2.674.

Muhaemin, M. A., & SS, M. P. I. (2022). Mengembangkan potensi peserta didik berbasis kecerdasan majemuk. Penerbit Adab.

Mumtaza, N. R. A. (2023). Efektifitas Pembelajaran Multiple Intelligences Dengan Model Pembelajaran TGT Untuk Meningkatkan Maharah al-Kalam. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, *2*(4), 175-183.

Munafiah, N. U., Pd, S., Maisari, S., Insiyah, M. F., Uminar, A. N., Maula, I., ... & Wathani, S. N. (2018). Strategi Pembelajaran PAUD Berbasis Multiple Intelligence. Penerbit mangku Bumi.

Munawir, M., & Erindha, A. N. (2023). Memahami karakteristik guru profesional. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8(1), 384-390. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1108

Musyarifah, S., Nofriani, N., & Sari, R. (2026). Pendekatan Behavioristik dalam Manajemen Kelas:(Strategi Penguatan Perilaku Positif Siswa). *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, *4*(1), 1-17. https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v4i1.2127.

Mutadi, M., Mudofir, M., & Munadi, M. (2021). Peran manajemen kepemimpinan, pelatihan dan supervisi terhadap pedagogical content knowledge di madrasah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *7*(2), 638-647. https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2527.

Nadirah, S. P., Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, mix method (mengelola Penelitian Dengan Mendeley dan Nvivo). CV. Azka Pustaka.

Putra,H. P., & Dewantoro, M. H. (2022). Penerapan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 12(2), 95-113. http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v12i2.18709

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, *1*(2), 77-84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93.

Rahmah, L., Setiono, S., & Ramdhan, B. (2023). Pengaruh Penerapan Bahan Ajar Berdiferensiasi Berbasis Multiple Intelligence terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, *11*(2), 908-923. https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i2.8405.

Rahmawan, A., & Sanubari, R. I. (2026). Hubungan Antara Kegiatan Bermain Konstruktif dengan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education Studies*, *1*(1), 25-31. https://doi.org/10.70716/jeces.v1i1.143.

Rahmayani, I., Salam, A., & Kusumawati, Y. (2024). Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Berdiferensiasi. Waniambey: Journal of Islamic Education, 5(1), 64-79. https://doi.org/10.53837/waniambey.v5i1.1070.

Ramadhani, A. S., Azizah, W., Selpiyani, Y., & Khadijah, K. (2022). Bentuk-bentuk Stimulasi Pada Anak Dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Dini di RA. Jurnal pendidikan dan konseling, 4(3), 2360-2370.

Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. Jurnal Alhadharah, 17(33), 81–95

Setiawati, R. I., & Shofwan, I. (2023). Implementasi prinsip pendidikan orang dewasa pada pelatihan tata busana di satuan pendidikan non formal SKB Ungaran. Lifelong Education Journal, 3(1), 39-59. https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.180

Sholikhah, E., Rohman, A., Hanum, F., Efianingrum, A., & Sukardi, J. S. (2019). Pelatihan pengembangan kecerdasan majemuk anak bagi guru tk Aisyiyah. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 12(2), 129-138. https://doi.org/10.21831/jpipfip.v12i2.26920

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8396

Sonya, F., Iqbal, R., & Khoirunisa, F. (2025). Penerapan Outdoor Activity untuk Pengembangan Multiple Intelligence Anak Usia Dini di Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang. *Journal of Education and Community Service*, *1*(1), 29-37. https://doi.org/10.35706/jecs.v1i1.13151.

Sugiyono (2019). Metode penelitian pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan). Penerbit Alfabeta, Bandung.

Sundari, F. S., Safitri, N., & Supena, A. (2022). Strategi pembelajaran berbasis multiple intelligence di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 13(01), 10-2. https://doi.org/10.21009/JPD.013.02

Syarifah, S., Rahmadani, S., Derajati, A. A., & Waki'a, W. A. (2025). Teori Belajar Kognitif dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *JOURNAL OF EDUCATION FOR ALL*, *3*(4), 146-150. https://doi.org/10.61692/edufa.v3i4.365.

Usman, Z. F. (2025). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Istiqlal Medan Marelan (Doctoral dissertation, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara).

Wahyuni, F., & Pertiwi, R. (2026). Kesiapan Belajar Dosen dalam Mengikuti Program Pelatihan: Perspektif Andragogi. *EDUKATALIS: Jurnal Pendidikan Kajian Multidisiplin*, *1*(1), 57-80. https://doi.org/10.66249/z5syb187.

Widiyati, S. (2021). Implementasi Multiple Intelegences dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Syntax Transformation, 2(12), 1789-1795. https://doi.org/10.46799/jst.v2i12.474